



MENJAWAB PANDANGAN DUNIA MENGENAI MESIAS MENURUT INJIL MATIUS

Rivhan Andry Wardhani Sabuna¹, Suleni^{2}*

Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar SETIA Jakarta^{1,2}

**Email Correspondence: suleniserve@gmail.com*

Abstract: *Understanding the term Messiah in the biblical understanding of the apostle Matthew. In response to the world's understanding of the Messiah is the figure awaited by the Jews as a powerful liberator to free from suffering under the Roman empire. The image of the Messiah is also seen by Asians as a very merciful figure. Through a descriptive analysis method to literature study, research explains the understanding of the Messiah derived from the understanding of the Jewish people, before the coming of Jesus Christ as the embodiment of the OT prophecy regarding the Messiah who was sent to come to earth as the Savior of His people. The results of this study indicate that faith in Jesus Christ is getting stronger and evangelism has a focus on declaring Jesus as the Messiah.*

Keywords: *Messiah, Jesus Christ, Matthew's Gospel, Jews.*

Abstraksi: *Memahami istilah Mesias dalam pemahaman rasul Matius secara alkitabiah. Dalam menanggapi pemahaman dunia mengenai Mesias adalah Tokoh yang dinantikan oleh bangsa Yahudi sebagai pembebas yang penuh kuasa untuk membebaskan dari penderitaan dibawah kekaisaran Romawi. Gambaran Mesias juga dipandang oleh bangsa Asia sebagai Tokoh yang sangat penuh belas kasihan. Melalui metode analisis deskriptif dengan studi pustaka penelitian menjelaskan tentang pemahaman tentang Mesias berasal dari pemahaman bangsa Yahudi, sebelum kedatangan Yesus Kristus sebagai perwujudan dari nubuat PL mengenai Mesias yang diutus datang ke bumi sebagai Juruselamat umat-Nya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iman kepada Yesus Kristus semakin teguh dan penginjilan memiliki fokus yaitu menyatakan Yesus sebagai Mesias.*

Kata kunci: *Mesias, logos, Yesus Kristus, Injil Matius, Yahudi.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan pengajaran agama yang pluralisme terus berkembang pada masa kini. Adanya pengajaran yang pluralisme diakibatkan kehidupan masyarakat yang majemuk. Sehingga, keadaan yang penuh kemajemukan dan pengajaran agama yang pluralisme menimbulkan berbagai pertanyaan dan

polemik mengenai siapa Allah.¹ Pemahaman mengenai Allah berkaitan dengan Mesias yang telah menjadi topik penting pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun pemahaman mengenai Mesias menjadi problem dalam pandangan dunia, di luar dari kekristenan. Salah satu dalam pemahaman Yahudi yang bertolak belakang dengan pemahaman Kristen mengenai Mesias. Pandangan ini searah dengan Luhut P. L. Gaol, bahwa pandangan Yahudi mengenai Mesias berdasarkan kitab Pentateukh dan terus menantikan kedatangan Mesias.²

Heri Susanto dalam artikelnya menyatakan bahwa Injil Matius menjawab polemik terhadap Yesus Kristus, berkaitan dengan identitas-Nya. Yesus Kristus merupakan Mesias dari keturunan Daud dan dijelaskan secara jelas silsilah Yesus Kristus dalam Injil Matius yang mengarah kepada penggenapan akan nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama.³ Pernyataan Yesus memberikan sebuah penjelasan penting tentang siapa Dia bagi umat Israel. Pengharapan akan kedatangan Mesias yang dinantikan oleh bangsa Israel, telah digenapi Yesus Kristus pada Perjanjian Baru. Catatan mengenai Yesus sebagai Mesias terdapat dalam Injil Matius dengan memakai istilah “Kristus” sebanyak 17 kali, Injil Markus yang diikuti ketat oleh Matius, memakai istilah Mesias 7 kali, Injil Lukas mencatat sebanyak 12 kali dan Injil Yohanes sebanyak 19 kali.⁴

¹ Adrianus Sunarko, “Kristianitas Inklusif Atau Pluralis? Diskusi Dengan Edward Schillebeeckx,” *Melintas* 1, no. 2 (2015): 14.

² Luhut Lumban, Gaol, “Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh,” *Logon Zeos* 1, no. 2 (2016): 86.

³ Hery Susanto, “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika,” *LOGIA* 1 (2019): 80.

⁴ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016).

Heryson Butar Butar menuliskan bahwa kontroversi mengenai doktrin Kristus terus berlangsung hingga keKristenan masa kini di era milenial.⁵ Adanya pemahaman yang benar mengenai Kristologi juga berdampak dalam penginjilan, seperti yang disampaikan oleh Firman Panjaitan, Hendro H. Panjaitan dan Siburian, bahwa pemahaman Kristologi sangat penting dalam misi penginjilan dalam konteks kebudayaan yang menuntut adanya penekanan pada Kristologi.⁶ Sehingga, pemahaman terhadap Kristologi sangat ditekankan dalam kekristenan, karena saling berkaitan dengan misi penginjilan yang tidak dapat diabaikan. Selain daripada itu, konsep penginjilan terus berkembang berdasarkan perkembangan zaman dan kebudayaan yang berkembang di wilayah masing-masing. Pengaruh pemahaman terhadap Kristologi sangat penting karena berdampak pada iman dan keyakinan Kristen. Pemahaman ini mampu menjawab tantangan dan perbedaan pandangan terhadap Kristologi, secara khusus mengenai Mesias. Sebab, di luar kekristenan ada beragam pandangan terhadap Mesias.

Muhammad Afif Afnan Bin Mohd Fadlil dan Nurhanisah Binte Senin telah melakukan penelitian terhadap perbandingan tentang mesias dalam tiga agama, yakni Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam pemahaman Agama Islam dikenal dengan istilah Nabi Isa Al-Masih yang akan datang pada akhir zaman. Sedangkan, agama Yahudi menolak tentang Yesus sebagai Mesias dan hanya agama Kristen yang menerima Yesus adalah Kristus.⁷ Hal ini dipaparkan oleh Charles L. Quarles, bahwa istilah Mesias berasal dari bangsa Yahudi, akan tetapi

⁵ Heryson Butar-Butar, "Kajian Apologetis Terhadap Kontroversi Kemanusiaan Dan Ketidakbersalahan Yesus Kristus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (1 November 2021): 196, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.176.

⁶ Hendro H Panjaitan, Firman; Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *LOGIA* 1, no. 1 (2019): 45.

⁷ Muhammad; Nurhanisah Binte Senin Afif Afnan Bin Mohd Fadli, "Anaisis Perbandingan Etimologi Messiah Dalam Agama Yahudi, Kristian Dan Islam," *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (2020): 8.

dalam pemahaman yang berbeda, sedangkan Yesus Kristus lebih menggunakan ungkapan Anak Manusia untuk diri-Nya agar terhindar dari pemahaman Yahudi mengenai Mesias dalam pembaruan kekuasaan politik. Hal ini menjadi pemikiran umat Kristen tentang Mesias sebagai Tuhan atau legenda yang dinantikan dalam bangsa Yahudi.⁸

Penyangkalan terhadap identitas Kristus terjadi dalam pandangan dunia non Kristen.⁹ Pemahaman tersebut bertolak belakang dengan pandangan teologis Injil Matius dan Yohanes.¹⁰ Hal ini dapat berdampak pada guncangan terhadap iman Kristen. Hal ini dipertegas oleh Dina Elisabeth Latumahina bahwa pentingnya pemahaman Mesias secara utuh dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan pelayanan dalam gereja. Menjadikan Mesias sebagai contoh dan teladan dalam melayani.¹¹ Salah satu problem dunia Kristen saat ini adalah menjawab tantangan dari pandangan dunia mengenai Yesus Kristus dalam istilah Mesias.

Kemesiasan Yesus menjadi hal fenomenal karena memiliki perbedaan pandangan, Mesias dinilai sebagai tokoh yang akan datang di dunia untuk menjadi pemimpin dunia menuju masa keemasan tanpa adanya penderitaan. Selain dalam pemahaman Yahudi, Mesias dalam pemahaman saksi-saksi Yehuwa mengenal adanya pengharapan akan Mesias, akan tetapi Yesus bukanlah Tuhan karena diciptakan atau makhluk tidak satu hakekat dengan Allah Bapa. Sehingga tidak

⁸ Charles L Quarles, "Lord Or Legend: Jesus As The Messianic Son Of Man," *Jets* 1, no. 1 (2019): 103.

⁹ Hendrik Yufengkri, Sanda, "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus," *Bonafide* 1 (2020): 144.

¹⁰ Jacob Timisela, "Ungkapan Makna Yang Sulung Dalam Kolose 1:15 Sebagai Tanggapan Terhadap Pemahaman Kristologi Saksi Yehuwa," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (30 April 2021): 395, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.170.

¹¹ Dina Elisabeth, Latumahina, "Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 121.

memberi penyembahan kepada Yesus, hanya kepada Allah Bapa.¹² Pandangan dunia tersebut sangat berbeda dengan pemahaman teologi Kristen mengenai Mesias. Adanya dua kata yang sama menuju pada satu Tokoh yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan digenapi di dalam Perjanjian Baru.

Penelitian ini berjudul ”*Menjawab Pandangan Dunia Mengenai Mesias Menurut Injil Matius.*” Pembahasan ini dilatarbelakangi karena adanya dua pemahaman di dalam kitab-kitab Injil mengenai Yesus Kristus. *Pertama*, pemahaman serta pengertian mengenai Yesus Kristus dalam pandangan para rasul, berdasarkan pemaparan dalam kitab Injil. *Kedua*, kajian mengenai Yesus Kristus sebagai Mesias akan memberikan kekuatan bagi orang percaya tentang identitas imannya.

METODE

Penulis menggunakan metode analisis teks (*Textual Analysis*). Analisis teks (*Textual Analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (sintagmik/paradigmatik), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), relasi antar tanda (metafora/metonim), muatan mitos, dan ideologi di baliknya.¹³ Secara khusus pada analisis teks yang berkaitan dengan istilah Mesias. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan informasi yang telah ada melalui

¹² Roni Ismail, “Konsep KeTuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa,” *Sosiologi Agama (ASAGI)* 1 (2017): 113. Bdg juga dengan Timisela, “Ungkapan Makna Yang Sulung Dalam Kolose 1,” 395.

¹³ Yasraf Amir, Piliang, “Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *Mediator* 5, no. 2 (2004): 189.

literatur.¹⁴ Penelitian ini mengumpulkan data mengenai Mesias dalam pandangan dunia beserta dampaknya. Selain itu, penelitian juga memperoleh data mengenai Mesias dalam sudut pandang Injil Matius berdasarkan pemahaman teologis dan dampaknya.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan konsep-konsep tentang Mesias, yaitu: Mesias Dalam Pandangan Dunia, Mesias Dalam Injil Matius, Mesias Anak Allah Yang Hidup, Implikasi Pemahaman Tentang Mesias Bagi Orang Kristen Masa Kini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran iman Kristen agar menolak pengajaran yang salah tentang Mesias baik dari konsep Yudaisme dan Saksi-saksi Yehuwa. Kebaruan penelitian ini adalah penelitian ini memberikan goal tidak hanya pada kehidupan praktis tentang iman, namun juga memberikan goal pada penginjilan, melalui konsep mesias yang benar memberikan motif pemberitaan Mesias sesuai dengan Injil.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu, Mesias dalam pandangan dunia, Mesias dalam injil matius, Mesias Anak Allah yang hidup dan implikasi pemahaman tentang Mesias bagi orang kristen masa kini.

Mesias Dalam Pandangan Dunia

Dalam pandangan dunia kata Mesias merupakan sebuah nama yang sering diperbincangkan menjadi topik perbedaan pemahaman mengenai siapa Mesias yang sebenarnya. Dalam pandangan dunia Mesias adalah tokoh yang dinantikan

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, ed. oleh Nur Rahma Azizah, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 5.

oleh kaum Yahudi sebagai seorang pemimpin. Hal ini dinyatakan oleh kaum Yahudi dalam penantiannya terhadap Mesias.¹⁵ Hal tersebut berkembang pada era sebelum pembuangan dan para nabi makin jelas menunjuk pada kedatangan mesias, tanpa menggunakan istilah “mesias” secara langsung.¹⁶ Sehingga, kedatangan Mesias merupakan sebuah kedatangan seorang pemimpin yang dapat menolong dan membebaskan dari penguasa dunia. Hal ini dinyatakan oleh kaum Yudaisme dalam pengharapan akan Mesias dari keturunan raja Daud yang penuh kuasa.

Istilah “Mesias” berasal dari bahasa Ibrani “מָשִׁיחַ” (*masiakh*) yang berarti “yang di urapi” orang yang akan menjadi Juruselamat umat-Nya.¹⁷ Mesias adalah “orang yang dikhususkan dan diurapi untuk tugas tertentu”. Selanjutnya bahasa Yunani menuliskan dengan kata “Χριστός” (*Christos*).¹⁸ Istilah Mesias, yang dipakai sebagai gelar resmi dari tokoh utama yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi, adalah hasil pemikiran dari Yudaisme pada masa kemudian.¹⁹ Penggunaan istilah Mesias terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama digunakan untuk raja-raja dan imam-imam, termasuk raja Daud dan para penggantinya, tetapi juga untuk Koresy (Lih. Yes. 45: 1).²⁰ Snoek menuliskan bahwa dalam Perjanjian Lama memberitakan nubuat-nubuat tentang kedatangan Mesias, gambaran-gambaran tentang Mesias yang dihubungkan

¹⁵ Moses Wibowo dan Tony Salurante, “Kajian Biblika 1korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (31 Oktober 2020): 90, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.

¹⁶ S.M Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁷ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab*, ed. oleh Chrisostomus Sihotang, 9 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁸ Jasper Klapwijk, *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*, ed. oleh Novi Anggraeni, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

¹⁹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. oleh H Hillyer, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2013).

²⁰ Browning, *Kamus Alkitab*.

dengan tokoh-tokoh dan benda-benda yang menjadi gambaran tentang Dia. Selain itu, undang-undang ibadah.²¹ Dengan demikian Perjanjian Lama telah memberitakan tentang kedatangan Mesias yang digenapi di dalam Perjanjian Baru.

Mesias merupakan tokoh besar yang dinantikan dan diharapkan oleh bangsa Yahudi, dalam hal pembebasan dari penindasan dari penderitaan duniawi. Berdasarkan empat sumber utama agama Yahudi, yaitu Perjanjian Lama, tulisan-tulisan Apokrifa dan pseudopigrafa, naskah-naskah Laut Mati (Qumran) dan tulisan-tulisan para rabi.²² Mesias dalam pandangan Yahudi merupakan Mesias yang penuh kuasa dan mampu membebaskan dari penjajahan kaisar Romawi. Selain pemahaman dari agama Yahudi, pemahaman tentang Mesias meluas pada pandangan dunia yang mencari gambaran tentang Mesias. Salah satunya melalui kebudayaan di wilayah Asia, terdapat gambaran yang berbeda tentang pemahaman Mesias. Banyak umat Kristen di Korea memiliki pemahaman tentang Kristus berkaitan dengan kerajaan Mesianis seperti dalam kisah Minjung yang kembali menjadi subjek sejarah. Sehingga, kerajaan Mesianis dilihat secara konkret.²³ A.A.Yewangoe menuliskan bahwa kemesiasan Yesus bukan sebagai mesias penguasa atau mesias politik, tetapi Mesias Minjung, mesias yang menjadi hamba. Segala kuasa haruslah ditempatkan di bawah pemerintahan mesias ini.²⁴ Dengan demikian, menurut A.A Yewangoe Mesias dalam pandangan Asia digambarkan sebagai Mesias yang membebaskan dari penderitaan dan penjajahan kolonial.

²¹ I Snoek, *Sejarah Suci*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²² Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²³ Margaret Kane, "Minjung Theology," *Theology* 90, no. 737 (September 1987): 351, <https://doi.org/10.1177/0040571X8709000503>.

²⁴ A.A Yewangoe, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

Pemaparan di atas dapat memberikan gambaran mengenai Mesias dalam pandangan dunia yang sangat bertolak belakang dengan pemahaman Alkitab, bahwa Mesias hanya dipandang sebagai sebuah pengharapan duniawi yang membawa sukacita duniawi dalam perkembangan kehidupan manusia. Agar terhindar dari penderitaan dan penindasan, akan tetapi juga menolak Yesus Kristus sebagai Mesias yang dinubuatkan dan dijanjikan di dalam Perjanjian Lama.

Mesias Dalam Injil Matius

Pemahaman Mesias dalam pandangan dunia memiliki perbedaan dalam Injil Matius. Perbedaan pandangan muncul berkaitan dengan latar belakang penggunaan istilah "Mesias". Jasper Klapwijk menuliskan penggunaan Mesias oleh rasul Matius menekankan bahwa Yesus, sebagai Mesias bagi Israel, datang untuk bangsa-Nya sendiri.²⁵ Kedatangan Mesias dari keturunan Daud telah dinyatakan di dalam Injil Matius 1: 1-2, berbunyi demikian: "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham. Abraham memperanakan Ishak, Ishak memperanakan Yakub, Yakub memperanakan Yehuda dan saudara-saudaranya." Alasan kedatangan Mesias ke dunia yaitu untuk menyelamatkan umat-Nya dari hukuman dosa, hal tersebut terlihat pada perkataan Yesus, dalam kisah ketika seorang perempuan Kanaan berseru meminta pertolongan Yesus, bahwa Yesus diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Lih. Mat. 15: 24).

Injil Matius menjelaskan secara jelas silsilah mengenai Yesus Kristus dari keturunan raja Daud, yakni melalui Yusuf dan Maria yang lahir melalui rahim

²⁵ Jasper Klapwijk, *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

Maria dilahirkan Yesus Kristus (Mat. 1). Selanjutnya, Matius menuliskan kemesiasan Yesus terlihat melalui tindakan dan perbuatan mujizat yang dinyatakan di depan banyak orang pada zamannya.²⁶ Tindakan ini dilakukan setelah Yesus Kristus di baptis dan dicobai di padang gurun selesai melakukan puasa tidak makan dan minum selama empat puluh hari empat puluh malam. Selanjutnya Matius melaporkan bahwa para penasihat bangsa Yahudi dari Raja Herodes mampu memberitahukan secara langsung bahwa Mesias akan dilahirkan di Betlehem, namun hal tersebut menunjukkan bagaimana bangsa Israel dan penguasa politik menolak Mesias (Lih. Mat. 2: 3-5).²⁷ Maka Sang Mesias membentuk sebuah bangsa yang baru, yang terdiri atas orang-orang yang sungguh-sungguh ingin mengikuti Dia. Bangsa yang baru itu disebut Matius sebagai "gereja".²⁸ Dengan demikian, pemahaman Rasul Matius mengenai Mesias merujuk kepada Yesus Kristus yang menyelamatkan umat-Nya yaitu mereka yang percaya dan mengikut Dia.

Matius memberikan penekanan kemesiasan Yesus berdasarkan respon Simon Petrus tentang siapa Yesus Kristus (Lih. Mat. 16: 16-17).²⁹ Terkait hal tersebut Louis Berkhof, menuliskan:

"Jabatan atas Mesianik sebagai penjabar jabatan Yesus dan bukan untuk menunjuk natur-Nya. Sang Mesias dapat disebut sebagai Anak Allah sebagai ahli waris dan wakil Allah. Iblis dan roh jahat mengetahui nama itu secara Mesianik. Makna ini tampak dalam Mat. 24:36; Mrk. 13:32. Bahkan juga nama yang disebutkan dalam peristiwa baptisan Yesus dan pada transfigurasi Mat. 1:17; 17:5, Mrk. 1:11; 9:7; Luk. 3:22; 9:35, dapat ditafsirkan demikian, bahwa memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ada

²⁶ Bruce Chilton, "Jesus Ben David: Reflections on the Davidsohnfrage," *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 14 (Januari 1982): 88, <https://doi.org/10.1177/0142064X8200401405>.

²⁷ Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁸ Klapwijk, *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru*.

²⁹ James Dallen, "Book Review: Handling Sin: Confession in the Middle Ages," *Theological Studies* 61, no. 2 (Mei 2000): 364, <https://doi.org/10.1177/004056390006100218>.

sejumlah ayat dimana pengertian Mesianik digabungkan dalam pengertian Tritunggal”³⁰.

Berdasarkan pandangan Injil Matius, Mesias adalah Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk menjadi Juruselamat. Selain itu, istilah Mesianik juga menekankan pada sebuah jabatan yang dimiliki oleh Yesus Kristus yang tidak diungkapkan secara langsung kepada orang banyak, melainkan secara unik diungkapkan oleh Simon Petrus dalam pengakuannya. Pengakuan Simon Petrus sebagai perantara pengungkapan siapa Yesus Kristus, yang merupakan Mesias yang datang dari Allah, sebagai Anak Allah yang hidup. Ungkapan yang berasal dari Allah melalui Simon Petrus menjadi sebuah penekanan bagi para murid untuk memiliki keyakinan, bahwa pemahaman tentang Yesus Kristus tidak berasal dari manusia, melainkan dari Bapa di Surga. penekanan ungkapan kemesiasan Yesus Kristus lebih dalam menunjuk kepada Anak Allah.

Mesias Anak Allah Yang Hidup

Mesias dalam bangsa Yahudi menjadi sebuah pengharapan dan penanti untuk pembebasan dari jajahan kekaisaran Romawi. Mesias diharapkan berkuasa dan mampu membebaskan bangsa Yahudi dari penderitaan. Pengharapan ini lebih kepada kekuasaan politik duniawi.³¹ Pemahaman ini juga mendasari pemahaman saksi-saksi Yehuwa mengenai Yesus Kristus bukanlah Mesias yang dijanjikan, sebab Yesus Kristus bukanlah Tuhan.³² Dengan demikian pengharapan terhadap Mesias masih dinantikan hingga saat ini dalam pengharapan bangsa Yahudi.

³⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, ed. oleh P; Henki Hudyekti, 1 ed. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).

³¹ Yohanna Katanacho, "Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence," *Missiology: An International Review* 36, no. 3 (Juli 2008): 289, <https://doi.org/10.1177/009182960803600302>.

³² Abrahán Mera dkk., "Extracorporeal Membrane Oxygenation in Jehovah's Witness Patients: Case Report, Literature Review, and Summary of Recommendations," *Perfusion*, 23 September 2021, 100, <https://doi.org/10.1177/02676591211047774>.

Sedangkan saksi-saksi Yehuwa menyakini bahwa Yesus dipandang sebagai seorang nabi yang diciptakan dan tidak sama dengan Allah Bapa.

Doktrin Kristologi tidak diterima dalam pemahaman non Kristen, sebab mereka tidak mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Akan tetapi, di dalam pemahaman Kristen berdasarkan Alkitab, Yesus Kristus merupakan Juruselamat. Hal ini berkaitan dengan kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias, yang diutus oleh Allah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan umat-Nya.³³ Pemahaman mengenai Mesias diterima dalam iman Kristen sebagai Kristus yang menjadi kegenapan hukum Taurat, sekaligus menguatkan pandangan keduanya dalam konsep dunia. Pemahaman yang menitikberatkan tentang posisi Kristus yang diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan umat-Nya.³⁴ Pemahaman ini mendasarkan pada doktrin Kristologi dalam penekanan identitas Kristus sebagai Mesias.

Mesias dalam penekanan yang "yang diurapi" atau "yang diutus" menjadi Allah sejati dan Manusia sejati untuk mewakili manusia dan menebus dari dosa.³⁵

Terkait hal tersebut Injil Yohanes menjelaskan tentang Mesias:

"The significance of the signs in John's Gospel can hardly be overstated. Jesus's Performance of selected messianic signs dominates the first half of John's Gospel (chaps. 1-12) as it builds inexorably to its first climax, the Jewish rejection of Jesus as Messiah (12:36b-41). Notably, Jesus's performance of messianic signs culminates in the raising of Lazarus, anticipating his own resurrection. Overall it appears that John's selection of particular acts of Jesus as signs proceeds on the criterion of particularly

³³ Samuel Purdayanto, "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (27 Desember 2020): 156, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.

³⁴ Made Nopen Supriadi, "Pendekatan Sejarah Penebusan dalam Penafsiran Alkitab: The Redemptive-Historical Approach in Bible Interpretation," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 18, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.

³⁵ Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116>.

startling or stunning displays of Jesus's messianic power. In each case this is made clear by specific references provided by the evangelist, often involving large numbers."³⁶

Dengan demikian, istilah Mesias dipergunakan sebagai suatu konsep penginjilan dalam ruang lingkup budaya Yahudi. Sehingga, membuka ruang bagi konsep ke-Allah-an untuk dapat masuk ke dalam kebudayaan lainnya. Konsep ini menjadi penolong pada masa kini dalam penginjilan. Selain itu, pentingnya pemahaman mengenai doktrin Kristologi dalam memahami identitas Kristus sebagai Mesias berdampak pada pertanggung jawaban umat Kristen atas iman yang dimiliki. Adanya pertumbuhan iman dalam pemahaman yang benar mengenai Kristus mencegah terjadinya krisis iman dalam umat-Nya.³⁷ Sehingga, Kostenberger, dkk., dalam bukunya *The Cradle, the cross and the crown* menyatakan bahwa:

"In jhon, who uses the equivalent semeion-is placed within the larger framework of their prophetic and messianic symbolism. Jesus's miracles are not only powerful works; they show him to be the messiah. The desired outcome of Jesus's mission is that people will believe in him as the messiah. His signs, then, serve as evidence for his identity and as an aid to lead unbelievers to faith."³⁸

Injil Yohanes memberikan kesimpulan bahwa puncak klimaks dari keselamatan ialah Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat-Nya. Kostenberger, dkk., kembali menuliskan:

"Thus, jhon does not mean to suggest that the jews are now shut out from God's salvation-historical program-es pecially since "salvation is from the

³⁶ Charles I Kostenberger, Andreas J; Kellum, Scott I; Quarles, *The Cradle The Cross And The Crown*, 1 ed. (USA Amerika Serikat: B & H Academic, 1984).

³⁷ Made Nopen Supriadi, Minggu Dilla, dan Lewi Nataniel Bora, "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (27 Juni 2021): 205, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.

³⁸ Charles I Kostenberger, Andreas J; Kellum, Scott I; Quarles, *The Cradle The Cross And The Crown*, 1 ed. (USA Amerika Serikat: B & H Academic, 1984).

jews” (4:22)- but that they, like everyone else, must come to Jesus in faith rather than presuming upon their Jewishness.”³⁹

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai Kristus dalam memahami Mesias yang terdapat di dalam Injil Matius dan Yohanes saling berkaitan dan menguatkan doktrin kristologi dalam identitas Yesus Kristus. Selain itu, pemahaman tersebut menimbulkan adanya kesadaran akan Allah yang penuh kuasa. Groen mengatakan dalam buku *Berteologi* abad XXI bahwa:

Kesadaran akan kehadiran Allah di mana-mana tempat memberi penghiburan besar kepada kita orang yang percaya. Allah yang maha tinggi dan maha mulia, yang bersemayam di sorga, juga tinggal bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati. Dia menghidupkan semangat mereka! (Yes. 57:15). Allah yang besar itu menyertai kita; dimana saja kita pergi, tidak ada tempat di luar jangkauan-Nya, sehingga entah kita tidur atau bangun, bekerja atau istirahat, bergembira atau berduka, kita selalu boleh merasa aman dan terlindung oleh kehadiran Allah. Dia selalu dekat untuk menolong, menghibur, dan melindungi.⁴⁰

Dengan demikian, adanya pengetahuan yang kuat tentang Yesus Kristus sebagai puncak iman yang dimiliki oleh umat Kristen dapat menjadi acuan untuk bertahan dan berpegang teguh dalam mempertahankan imannya.

Implikasi Pemahaman Tentang Mesias Bagi Orang Kristen Masa Kini

Dalam sejarah kekristenan, pengenalan tentang Yesus Kristus merupakan puncak dalam keyakinan iman orang yang percaya. Keyakinan iman yang berdasarkan Firman Tuhan dapat memampukan untuk melawan pendapat duniawi tentang Mesias. Bahkan Yesus sendiri ketika berkomunikasi dengan murid-murid berusaha untuk mempertanyakan tentang siapa diri-Nya, dan dengan banyak sekali jawaban yang berbeda. Markus 8: 28 menjelaskan bahwa ada yang

³⁹ Kostenberger, Andreas J; Kellum, Scott I; Quarles.

⁴⁰ Henk Boersema, Jan A; Groen, P.D. Jacob; Max, Dick; Pos, TH. Rufus; Riemer, Gerrit; Venema, *Berteologi Abad XXI*, ed. oleh Wati Purwanto, 1 ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).

mengatakan Yohanes Pembaptis, Elia, dan seorang dari pada nabi, ini menunjukkan bahwa para murid belum memiliki pemahaman yang tepat tentang siapa Yesus.

Setiap orang percaya memiliki keyakinan yang berpusat kepada pengenalan akan Yesus Kristus yang benar. Sehingga, kebenaran ini menjadi senjata untuk melawan pandangan-pandangan dunia mengenai Mesias. Sebab, di dalam kitab Injil dengan jelas menjelaskan siapa Yesus Kristus. pengungkapan ini dilakukan oleh Allah, melalui Simon Petrus “Engkau adalah Mesias” (Mar. 8: 29). Tanggapan yang sangat berbeda dari pandangan manusia mengenai siapa Yesus Kristus. Dalam Matius 16: 17, Yesus menegaskan bahwa pemahaman akan Mesias yang di miliki Simon Petrus berasal dari Bapa-Ku yang di sorga, dalam hal ini Allah yang langsung menanamkan pemahaman dan iman kepada Petrus untuk memahami siapa Yesus, Mesias Anak Allah yang hidup.

Pengenalan terhadap Mesias, yakni Yesus Kristus merupakan sebuah anugerah yang diberikan kepada umat-Nya yang sungguh-sungguh ingin mengenal-Nya. memiliki pengenalan yang sejati untuk menguatkan iman secara pribadi, agar tidak berpaling dari Allah dan tidak tersesat oleh ajaran dunaiwi. Selain itu, pengenalan Yesus Kristus adalah Mesias dapat menjadi senjata untuk melakukan penginjilan dalam membangun iman Kristen. Sebab, iman yang sejati hanya berdasarkan pada Kristus, yang diarahkan melalui pengenalan yang benar tentang Yesus Kristus. Penekanan yang dalam ini juga berhubungan dengan nubuat-nubuat di dalam Perjanjian Lama mengenai kedatangan Mesias untuk menyelamatkan umat-Nya. meskipun, di dalam pemahaman Yahudi, Mesias datang untuk menyelamatkan dari perbudakan dan penderitaan yang mengarah

kepada hal duniawi. Akan tetapi, dalam garis benang merah Alkitab menjelaskan secara utuh di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahwa kedatangan Mesias sebagai yang diutus dan diurapi oleh Allah merujuk kepada Yesus Kristus.

Istilah Mesias menyatakan bahwa penggenapan nubuat pada Perjanjian Lama telah digenapi. Selain itu, istilah Mesias merupakan salah satu pernyataan Allah yang telah datang ke dunia dan diurapi untuk menebus umat-Nya dari dosa. Sehingga, pemahaman terhadap Mesias sangat penting bagi setiap orang percaya. Dalam membangun dan menguatkan iman serta memberitakan Injil. Penginjilan didasari pengenalan akan Allah yang benar berdasarkan Kitab Suci. Dengan demikian, setiap orang percaya juga akan diurapi oleh Allah, mendapat bagian di dalam kasih karunia Allah dan berkenan dihadapan-Nya menjadi anak-anak Allah yang Ia kasihi. Janji Allah ini dinyatakan didalam Injil Yohanes 1:12, yang berbunyi demikian: Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak – anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. bandingkan dalam Efesus 1:5 bahwa dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya. selain itu, Setiap orang percaya akan menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dan Kristus sebagai kepala atas umat-Nya.

KESIMPULAN

Alkitab sebagai Firman Allah memberikan kepada manusia banyak sekali pemahaman atau frasa tentang siapa Allah di dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Setiap frasa itu memiliki makna tersendiri yang sangat indah jika dikaji baik secara Alkitabiah, termasuklah juga mengenai Mesias apabila dipahami dalam sudut pandang teologi Kristen. Penginjilan menjadi jalan bagi

manusia untuk memperkenalkan frasa-frasa yang di pergunakan Allah di dalam firman-Nya dan dalam proses penginjilan sangat diperlukan sebuah konsep pemahaman yang benar terhadap Allah Tritunggal. Secara khusus dalam memahami doktrin Kristologi yang sangat penting untuk mengatasi krisis iman. berkaitan dengan hal tersebut melalui Injil Matius memberikan pemahaman terhadap makna dalam frasa Mesias. Dalam hal ini, Matius menggunakan konsep Mesias sebagai penekanan penting bagi umat-Nya dalam memahami Kristus sebagai penggenapan nubuat dalam Perjanjian Lama. Konsep Mesias yang digunakan berasal dari bangsa Yahudi dalam keyakinan pembebasan dari penderitaan kekaisaran Romawi. Akan tetapi, makna kedatangan Mesias dalam penggenapan Injil Matius menjadi pembebas dan penebus umat-Nya dari dosa yang mendatangkan hukuman maut. Kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias yang menderita di atas kayu salib dalam tubuh kemanusiaan-Nya merasakan kesakitan dan cucuran darah. Penggunaan istilah Mesias diharapkan dapat dipahami secara teologis oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya. Pemahaman yang tidak berpusat kepada pembebasan penderitaan secara duniawi, melainkan penebusan dan pembebasan dalam hukuman yang kekal menuju sukacita yang kekal dalam kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Afnan Bin Mohd Fadhli, Muhammad; Nurhanisah Binte Senin. "Anaisis Perbandingan Etimologi Messiah Dalam Agama Yahudi, Kristian Dan Islam." *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (2020): 8.
- Amir, Piliang, Yasraf. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Mediator* 5, no. 2 (2004): 189.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Disunting oleh P; Henki Hudyekti. 1 ed. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

- Boersema, Jan A; Groen, P.D. Jacob; Max, Dick; Pos, TH. Rufus; Riemer, Gerrit; Venema, Henk. *Berteologi Abad XXI*. Disunting oleh Wati Purwanto. 1 ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Disunting oleh Chrisostomus Sihotang. 9 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Butar-Butar, Heryson. “Kajian Apologetis Terhadap Kontroversi Kemanusiaan Dan Ketidakbersalahan Yesus Kristus.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (1 November 2021): 196–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.176.
- Chilton, Bruce. “Jesus Ben David: Reflections on the Davidssohnfrage.” *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 14 (Januari 1982): 88–112. <https://doi.org/10.1177/0142064X8200401405>.
- Dallen, James. “Book Review: Handling Sin: Confession in the Middle Ages.” *Theological Studies* 61, no. 2 (Mei 2000): 364–66. <https://doi.org/10.1177/004056390006100218>.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Disunting oleh H Hillyer. 1 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2013.
- Elisabeth, Latumahina, Dina. “Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja.” *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 121.
- Gutrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Teologi Perjanjian Baru*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Disunting oleh Nur Rahma Azizah. 1 ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Ismail, Roni. “Konsep KeTuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa.” *Sosiologi Agama (ASAGI)* 1 (2017): 113.
- Kane, Margaret. “Minjung Theology.” *Theology* 90, no. 737 (September 1987): 351–56. <https://doi.org/10.1177/0040571X8709000503>.
- Katanacho, Yohanna. “Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence.” *Missiology: An International Review* 36, no. 3 (Juli 2008): 289–306. <https://doi.org/10.1177/009182960803600302>.
- Klapwijk, Jasper. *Kabar Baik Dari Perjanjian Baru*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- . *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*. Disunting oleh Novi Anggraeni. 1 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

- Kostenberger, Andreas J; Kellum, Scott I; Quarles, Charles I. *The Cradle The Cross And The Crown*. 1 ed. USA Amerika Serikat: B & H Academic, 1984.
- . *The Cradle The Cross And The Crown*. 1 ed. USA Amerika Serikat: B & H Academic, 1984.
- Lumban, Gaol, Luhut. “Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh.” *Logon Zeos* 1, no. 2 (2016): 86.
- Mera, Abrahán, Eduard Argudo, María Martínez-Martínez, Clara Palmada, Camilo Bonilla, Andrés Pacheco, Luis Chiscano, dkk. “Extracorporeal Membrane Oxygenation in Jehovah’s Witness Patients: Case Report, Literature Review, and Summary of Recommendations.” *Perfusion*, 23 September 2021, 100. <https://doi.org/10.1177/02676591211047774>.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Panjaitan, Firman; Siburian, Hendro H. “Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan.” *LOGIA* 1, no. 1 (2019): 45.
- Purdaryanto, Samuel. “Deskripsi Historis Doktrin Kristologi.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (27 Desember 2020): 156–69. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.
- Quarles, Charles L. “Lord Or Legend: Jesus As The Messianic Son Of Man.” *Jets* 1, no. 1 (2019): 103.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sunarko, Adrianus. “Kristianitas Inklusif Atau Pluralis? Diskusi Dengan Edward Schillebeeckx.” *Melintas* 1, no. 2 (2015): 14.
- Supriadi, Made Nopen. “Pendekatan Sejarah Penebusan dalam Penafsiran Alkitab: The Redemptive-Historical Approach in Bible Interpretation.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (17 Mei 2021): 18–29. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.
- Supriadi, Made Nopen, Minggu Dilla, dan Lewi Nataniel Bora. “Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (27 Juni 2021): 205–19. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.
- Supriadi, Made Nopen, dan Iman Kristina Halawa. “Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*

Kontekstual 11, no. 1 (2021): 11–27.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.116>.

Susanto, Hery. “Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika.” *LOGIA* 1 (2019): 80.

Timisela, Jacob. “Ungkapan Makna Yang Sulung Dalam Kolose 1:15 Sebagai Tanggapan Terhadap Pemahaman Kristologi Saksi Yehuwa.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (30 April 2021): 395–418.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.170.

Wibowo, Moses, dan Tony Salurante. “Kajian Biblika 1korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (31 Oktober 2020): 90–115.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.

Yewangoe, A.A. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Yufengkri, Sanda, Hendrik. “Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus.” *Bonafide* 1 (2020): 144.